



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 2841-2850

Vol. 7, No. 1, Juli 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i1.2005

Studi Perilaku Menyimpang: Persepsi Orang Tua tentang Penggunaan Bahasa Kasar (*Abusive Language*) Anak Usia Dini

Syamsiati Pua Sulaiman¹, Abdul Syukur², Kamelia Olga Litna³, dan Sartika Kale⁴

^{1,3,4} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Nusa Cendana

² Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi orang tua mengenai fenomena penggunaan bahasa kasar oleh anak usia dini. Subjek penelitian melibatkan dua pasang orang tua yang dipilih berdasarkan kriteria anak usia 3-5 tahun yang terindikasi sering meniru bahasa kasar, serta dua informan tambahan yaitu orang tua diantaranya ayah, ibu dan nenek dari anak/orang tua dari pasangan suami istri guna memperkuat keabsahan data. Informasi dihimpun melalui metode observasi lapangan dan wawancara mendalam. Guna menjamin validitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi data. Seluruh data informasi yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan, reduksi, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Hasil analisis terhadap aspek kognitif, konatif, dan afektif menunjukkan bahwa orang tua sepenuhnya menyadari bahwa kosakata kasar tidak pantas diucapkan serta dapat melukai perasaan orang lain. Implikasinya, fenomena kebahasaan tersebut memicu respon emosional negatif pada orang tua, berupa rasa kecewa, marah, dan cemas. Sebagai bentuk penanggulangan, strategi yang diterapkan mencakup pemberian nasihat, teguran edukatif, serta keteladanan dalam berkomunikasi yang baik. Secara praktis, temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya dalam merumuskan panduan solutif dan sinergi pengasuhan antara pihak sekolah dan keluarga terkait pembinaan karakter anak.

Kata Kunci : Persepsi; Orang Tua; Bahasa Kasar; Anak Usia Dini

ABSTRACT. This descriptive qualitative study aims to explore parental perceptions regarding the phenomenon of harsh language usage among early childhood. The research subjects involved two pairs of parents selected based on the criteria of having children aged 3-5 years who were indicated to frequently imitate harsh language. Additionally, two supplementary informants consisting of a father, a mother, and a grandmother from the respective extended families were included to enhance data credibility. Information was gathered through field observations and in-depth interviews. To ensure the validity of the findings, the researcher employed data triangulation techniques. All acquired data were subsequently analyzed through the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The analysis of the cognitive, conative, and affective dimensions reveals that parents are fully aware that harsh vocabulary is inappropriate and can hurt others' feelings. Consequently, this linguistic phenomenon triggers negative emotional responses in parents, manifesting as disappointment, anger, and anxiety. As a mitigation strategy, the methods applied by parents include offering advice, providing educational reprimands, and modeling good communication behaviors. Practically, these findings offer a significant contribution to the development of the Early Childhood Education (ECE) curriculum, particularly in formulating solutif guidelines and fostering parenting synergy between schools and families regarding children's character building.

Keyword : Perception; Parents; Harsh Language; Early Childhood

Copyright (c) 2026 Syamsiati Pua Sulaiman dkk.

✉ Corresponding author : Syamsiati Pua Sulaiman

Email Address : syampua937@gmail.com

Received 19 Januari 2026, Accepted 30 Juni 2026, Published 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting dalam proses naratif, berfungsi sebagai media untuk menyampaikan makna atau pesan yang dimaksud, dan sangat terkait dengan identitas, gender, dan seksualitas[1]. Atribut komunikasi ini mendorong pemahaman bersama dan mempromosikan hubungan antar individu dalam banyak konteks sosial. Namun demikian, masalah umum muncul ketika seorang anak muda sering terpapar bahasa menyimpang, yang dapat menyebabkan anak tersebut mengadopsi bahasa tersebut. Hal ini menggarisbawahi perlunya pengawasan yang memadai oleh beberapa pemangku kepentingan, khususnya orang tua[2].

Berdasarkan hasil wawancara awal terhadap orang tua, yang di mana orang tua mengungkapkan bahwa anak mereka sering mengumpat atau melontarkan kata-kata kasar, seperti memanggil dengan kata hewan, memaki, dan membentak, dan menggunakan bahasa dari daerah lain yang tergolong kasar, meskipun anak-anak tersebut tidak memahami apa yang mereka ucapkan. Sehingga dari permasalahan diatas peneliti ingin mencari tahu bagaimana persepsi orang tua terkait penggunaan bahasa kasar pada anak.

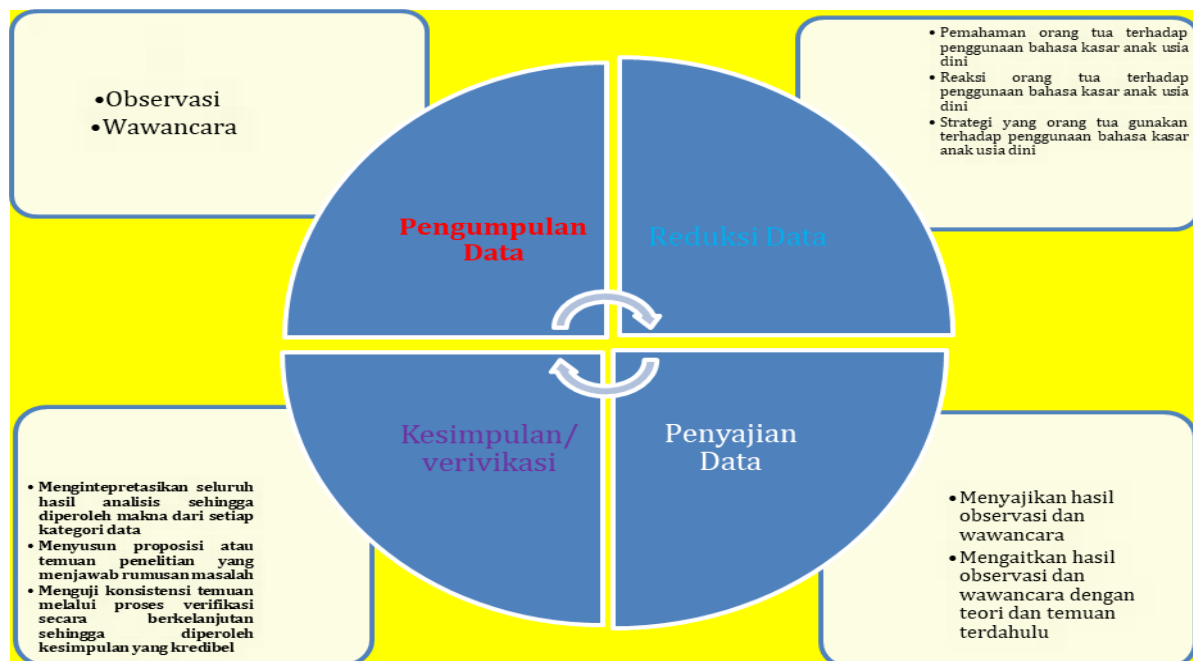
Kajian teoritik dalam penelitian ini berlandaskan pada Teori Persepsi. Persepsi merupakan proses kognitif yang bersifat aktif, di mana individu membentuk pengalaman terhadap lingkungan berdasarkan pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal. Persepsi melibatkan serangkaian proses, mulai dari menerima, menyeleksi, mengorganisasi, hingga menginterpretasikan stimulus yang diperoleh melalui pancaindra. Proses tersebut tidak berhenti pada pemberian makna terhadap stimulus, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap dan menentukan perilaku individu sebagai respons terhadap rangsangan yang diterima dari lingkungannya [3]. Teori Tabu Bahasa Trudgill yang memandang bahasa kasar sebagai bagian dari bahasa tabu yang mencakup berbagai bentuk ungkapan yang tidak pantas untuk diucapkan, seperti makian, penghinaan, kata-kata kotor, hujatan, dan bahasa vulgar, sehingga kedua teori tersebut menjadi landasan konseptual yang penting untuk menganalisis bagaimana orang tua memahami, merespons, dan menyikapi penggunaan bahasa kasar pada anak usia dini dalam konteks sosial dan lingkungan keluarga [4],[5]. Penelitian ini menggunakan teori belajar sosial Bandura yang menyatakan bahwa anak-anak meniru perilaku yang diamati di lingkungan mereka [6]. Bersamaan dengan teori tabu linguistik, yang menyatakan bahwa ekspresi tertentu, termasuk penghinaan, kata-kata kotor, penghujatan, kata-kata cabul, ejekan, pelecehan seksual, dan bahasa vulgar, harus dihindari. Hipotesis ini menyatakan bahwa kontak sosial dan lingkungan secara signifikan memengaruhi perilaku linguistik anak-anak; oleh karena itu, paparan terhadap bahasa yang salah dapat menyebabkan anak menyerap dan menirunya dalam percakapan sehari-hari mereka.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu Amalia yang di mana terdapat perbedaan diantara kedua penelitian ini terlihat dari lokasi penelitian, subyek penelitiannya penelitian dari Nurlayli menggunakan subjek siswa kelas IV sedangkan penelitian ini subjeknya adalah anak usia dini 4-5 tahun [7]. Adapun penelitian relevan lainnya yang diantaranya terdapat persamaan dan perbedaannya, persamaan dari kedua penelitian ini adalah subyek yang digunakan adalah anak usia dini, membahas tentang

penggunaan bahasa kasar yang dimana diperoleh dari lingkungan yang penggunaan bahasa yang kurang baik, perbedaan keua penelitian ini terletak pada lokasi, dan tahun penelitian [8]. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk pembuatan program dan intervensi pendidikan yang lebih efektif yang bertujuan untuk mencegah perilaku komunikasi menyimpang pada anak-anak, sekaligus meningkatkan kesadaran akan dampak buruk bahasa yang tidak sopan terhadap perkembangan anak.

METODE

Pada metode penelitian ini, peneliti menggunakan informan penelitian terdiri dari enam orang, yaitu dua pasang orang tua diantaranya ayah dan ibu yang memiliki anak yang menggunakan bahasa kasar serta dua informan tambahan yaitu nenek dari anak/orang tua dari pasangan suami istri. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara tidak terstruktur, observasi terstruktur. Proses wawancara dalam penelitian ini dipandu oleh pedoman wawancara yang berfokus pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman orang tua tentang bahasa kasar, respon orang tua terhadap penggunaan bahasa kasar, dan strategi yang digunakan untuk menanganai penggunaan bahasa kasar. Proses observasi dalam penelitian ini dipandu oleh pedoman observasi yang sama seperti pedoman wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penelitian dilaksanakan di RT 014 RW 006 Kelurahan Kelapa Lima, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dengan pelaksanaan pengumpulan data lapangan pada tanggal 1-30 Juni 2025.



Gambar 1. Alur analisis data menurut huberman dan miles

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari hasil wawancara dan observasi kemudian dikelompokkan berdasarkan 3 sub topik dan dicantumkan dalam bentuk uraian. Pertama, Aspek Kognitif (Pemahaman). Dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan orang tua memahami bahasa kasar merupakan ungkapan yang tidak sopan dan dapat menyakiti perasaan orang lain, biasanya berupa makian, celaan, atau panggilan yang tidak pantas. Penggunaan bahasa negatif atau kekerasan verbal dapat memberikan dampak emosional terhadap anak dan memengaruhi perilaku maupun cara berkomunikasinya. Bahasa yang mengandung hinaan, celaan, atau makian dipandang sebagai bentuk komunikasi yang tidak baik karena berpotensi melukai perasaan orang lain[9]. Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa orang tua memandang bahasa kasar sebagai perilaku berbahasa yang tidak sopan dan dapat menyakiti orang lain.

Adapun jawaban dari orang tua yaitu TMN bahwa “Bahasa kasar itu bahasa yang mengandung kata kasar, seperti memaki dan menjelekan orang lain”. Adapun jawaban dari informan MT “Menurut beta bahasa kasar itu kata-kata yang tidak sopan dan kalau katong orang tua dengar tu ke sonde enak. Bahasa kasar tu dong pake kalau dong ada rasa marah atau emosi dengan sesuatu. Jadi katong sebagai orang tua perlu kasi ajar anak-anak bahasa yang sopan”. (Menurut saya bahasa kasar adalah kata-kata yang tidak sopan dan tidak enak didengar oleh orang tua. Biasanya bahasa kasar dipakai saat seseorang sedang marah atau emosi. Jadi sebagai orang tua, kita perlu mengajarkan anak-anak menggunakan bahasa yang sopan supaya komunikasi lebih baik dan menghormati orang lain). Orang tua menyadari bahwa faktor utama yang berkontribusi terhadap penggunaan bahasa kotor oleh anak-anak termasuk pengaruh lingkungan sosial mereka, paparan media, dan pengawasan orang tua yang tidak memadai.

Pemahaman orang tua mengenai bahasa kasar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mereka mengenali bentuk-bentuk ujaran yang tidak pantas, tetapi juga mencakup kesadaran akan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut pada anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua memahami lingkungan keluarga, lingkungan sosial, media digital, dan pola pengasuhan sebagai faktor yang berkontribusi terhadap penggunaan bahasa kasar oleh anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian. Pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh orang tua, lingkungan keluarga, teman sebaya, dan aktivitas komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Anak memperoleh kosa kata dan pola bahasa melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dengan lingkungan terdekatnya [10]. Ketidaksadaran orang tua akan penggunaan bahasa kasar mereka dapat mendorong anak-anak untuk meniru perilaku tersebut [11]. Fenomena ini menyoroti perlunya meningkatkan kesadaran orang tua mengenai pentingnya mengatur bahasa sehari-hari mereka sebagai model positif bagi anak-anak mereka. Kualitas komunikasi dalam keluarga, frekuensi interaksi verbal, dan peran orang tua sebagai model bahasa berpengaruh signifikan terhadap perkembangan bahasa anak. Orang tua yang mampu memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik akan membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasa yang positif serta mengurangi kecenderungan meniru ujaran yang tidak pantas [12].

Penggunaan bahasa yang sopan secara konsisten oleh orang tua dapat menjadi metode fundamental bagi anak-anak untuk mengembangkan gaya komunikasi yang santun dan menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain. Anak-anak dapat meniru bahasa yang tidak pantas dari orang tua mereka, sehingga menjadikan orang tua mereka contoh negatif dalam penggunaan bahasa. Lingkungan secara signifikan memengaruhi perkembangan bahasa anak. Proses pemerolehan bahasa pada anak secara fundamental dimulai dengan kemampuan mereka untuk mendengar dan kemudian meniru suara-suara yang ada di lingkungan sekitar mereka [13]. Paparan terhadap konten yang menampilkan bahasa kasar, dikombinasikan dengan pengawasan yang tidak memadai dan teladan yang buruk dari orang dewasa, meningkatkan kemungkinan anak meniru penggunaan bahasa yang tidak pantas. Selain itu, orang tua menyadari dampak buruk dari penggunaan bahasa yang tidak pantas, termasuk terganggunya hubungan sosial anak-anak dan penguatan perilaku negatif. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pemahaman dan perspektif orang tua akurat dan konsisten, sehingga strategi pengasuhan mereka didasarkan pada kesadaran ini.

Kedua, Aspek Afektif (Respon). Dari observasi dan wawancara yang dilakukan penggunaan bahasa kasar beakibat fatal seperti yang menyakiti perasaan temannya dan membuat hubungan sosial terganggu, yang kemudian mendapatkan respon tegas dan nasehat dari orang tua. Berdasarkan wawancara dari beberapa orang tua yang juga menyatakan perasaan malu, jengkel, dan marah ketika mendengar anak berkata kasar, sehingga mereka menegur dan membimbing anak agar menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai orang lain. Berikut kutipan jawaban dari salah satu orang tua RS bahwa “Ketika anak menggunakan bahasa kasar kami sebagai orang tua malu apa lagi yang dia ucapkan itu kata makian dan juga kesal karena bagi saya itu sangat fatal untuk anak seusia mereka”. Adapun jawaban lain dari MT bahwa “Ketika anak omong bahasa kasar katong sebagai orang tua ni, jengkel, malu dan juga perasaan dengan orang lain atau ketetangga begitu. Kadang sampai rumah habis nasehat dia, beta langsung suruh ko dia masuk tidur”. (Ketika anak bicara bahasa kasar kami sebagai orang tua, jengkel, malu dan juga perasaan dengan orang lain atau ketetangga begitu. Kadang sampai rumah habis nasehat dia, saya langsung suruh dia masuk tidur)”.

Orang tua merasa tidak bisa menerima perilaku anak yang menggunakan bahasa kasar karena dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas dan berdampak negatif bagi hubungan sosial anak. Mereka merasa malu terhadap orang-orang sekitar, terutama tetangga, karena merasa perilaku anak mencerminkan kurangnya pengawasan dan pendidikan di rumah. Orang tua memandang penggunaan kata-kata kasar oleh anak sebagai perilaku yang tidak pantas dan berpotensi menimbulkan konflik dengan teman maupun masyarakat [14]. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa bahasa kasar sering menjadi pemicu pertengkaran serta berdampak negatif pada hubungan sosial anak sehingga orang tua merasa perlu memberikan teguran dan pembinaan secara langsung kepada anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ketika anak menggunakan bahasa kasar, orang tua tidak menerima, marah, dan muncul perasan jengkel yang berlebihan pada anak. Penggunaan bahasa kasar pada anak sering dikaitkan dengan kurangnya kontrol dan pengawasan dari lingkungan keluarga. Ketika anak menggunakan

bahasa yang tidak pantas, orang tua menunjukkan respons emosional berupa kemarahan dan kekecewaan karena perilaku tersebut dianggap bertentangan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam keluarga. Reaksi tersebut muncul sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap pembentukan karakter dan perilaku sosial anak [15].

Orang tua merasa tidak bisa menerima perilaku anak yang menggunakan bahasa kasar karena dianggap sebagai tindakan yang tidak pantas dan berdampak negatif bagi hubungan sosial anak. Orang tua juga merasa jengkel dan marah karena merasa tidak mengajarkan hal negatif kepada anak, dan menganggap perilaku tersebut sebagai bentuk ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriani dkk, menunjukkan bahwa orang tua yang memahami dampak negatif bahasa kasar cenderung menunjukkan reaksi emosional yang kuat ketika anak menggunakan kata-kata yang tidak pantas. Reaksi tersebut muncul karena orang tua menyadari bahwa kebiasaan berbahasa kasar dapat memengaruhi hubungan sosial anak dan mencerminkan kualitas pendidikan dalam keluarga [16]. Oleh sebab itu, komunikasi keluarga yang intensif diperlukan untuk mengurangi penggunaan bahasa negatif pada anak. Mereka merasa malu terhadap orang-orang sekitar, terutama tetangga, karena merasa perilaku anak mencerminkan kurangnya pengawasan dan pendidikan di rumah.

Ketiga, Aspek Konatif (Strategi). Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa strategi yang orang tua terapkan/gunakan yaitu orang tua menegur dan menasihati anak dengan cara yang tegas namun penuh pengertian. Dari wawancara, para orang tua menjelaskan strategi yang mereka pakai, seperti memberi penjelasan, memberikan hukuman ringan, menegur di waktu yang tepat, serta memberi contoh bahasa yang sopan. Berikut kutipan wawancara terkait strategi yang digunakan oleh salah satu orang tua yang mengatakan bahwa "Saya menggunakan cara seperti memberikan penjelasan tentang bahasa yang sopan, terus ancam anak kalau akan lapor kebabaknya karena mereka takut sama bapaknya, kasi contoh bahasa yang baik itu seperti apa, memberikan hukuman yang sesuai jika anak terus menggunakan bahasa kasar, dan terus memantau lingkungan anak untuk memastikan mereka tidak terpapar pada bahasa kasar."

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menggunakan berbagai strategi untuk mengurangi kebiasaan anak menggunakan bahasa kasar, seperti memberikan nasihat, teguran, hukuman ringan yang mendidik, memberikan contoh bahasa yang sopan, serta melakukan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Mayrita dkk, yang menemukan bahwa orang tua menanamkan kesantunan berbahasa melalui keteladanan dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga [17]. Anak belajar menggunakan bahasa yang sopan melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua. Oleh karena itu, pemberian contoh penggunaan bahasa yang baik menjadi strategi penting dalam membentuk perilaku berbahasa anak. Seperti hasil wawancara dari orang tua AL bahwa "Beta sonde talalu marahi anak, karna beta rasa anak akan lupa, tapi strategi yang menurut beta be tu katong sebagai orang tua kasi contoh yang baik pi anak-anak" (saya tidak terlalu sering memarahi anak, krena saya rasa anak akan lupa dengan hal itu, tapi strategi yang paling tepat adalah memberikan contoh yang baik pada anak)". Temuan

tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa orang tua berusaha memberikan contoh bahasa yang santun sebagai upaya mengurangi penggunaan bahasa kasar pada anak.

Kemampuan bahasa perlu dikembangkan sejak usia dini karena berperan dalam memperkaya kosakata anak, meningkatkan keterampilan berinteraksi dengan orang lain, dan memfasilitasi anak dalam mengekspresikan ide, kebutuhan, serta perasaannya melalui komunikasi verbal [6]. Kekerasan ini menunjukkan bahwa orang tua aktif mengatasi penggunaan bahasa kasar anak dengan pendekatan disiplin dan edukasi yang konsisten dan beragam. Orang tua secara aktif memantau lingkungan anak agar tidak terpapar pada bahasa kasar, memilih tayangan edukatif yang bebas dari kata-kata tidak pantas, dan menegur anak secara lembut pada saat yang tepat agar tidak membuat anak malu di depan umum. Beberapa orang tua juga menerapkan hukuman ringan seperti meminta anak untuk meminta maaf sebagai bentuk konsekuensi. Dalam kasus tertentu, orang tua memberikan hukuman fisik ringan atau melakukan isolasi rumah sementara untuk memberikan efek jera. Observasi memperlihatkan bahwa saat anak mengucapkan kata kasar, orang tua segera memberikan pengertian dan contoh berbahasa yang baik.

Respons orang tua biasanya disertai dengan rasa marah dan kesal, namun tetap melakukan pendekatan yang lembut agar anak dapat menerima nasehat dan memahami dampak buruk dari penggunaan bahasa kasar tersebut. Dalam mengatasi persoalan berbahasa pada anak usia dini, orang tua melakukan berbagai tindakan seperti memberikan arahan, membimbing anak secara langsung, membiasakan komunikasi yang baik, serta melakukan pendampingan secara berkelanjutan. Tindakan tersebut dilakukan karena orang tua menyadari bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga [18],[19]. Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa orang tua tidak hanya menegur ketika anak menggunakan bahasa kasar, tetapi juga memberikan penjelasan dan melakukan pengawasan agar anak terbiasa menggunakan bahasa yang lebih sopan.

Penggunaan strategi tersebut menunjukkan bahwa orang tua berusaha keras membentuk kebiasaan bahasa yang sopan pada anak dalam kehidupan sehari-hari, meskipun menghadapi tantangan dari lingkungan sosial dan media yang tidak selalu mendukung. Lingkungan sosial memiliki dampak besar terhadap perkembangan bahasa anak, termasuk munculnya bahasa kasar. Anak yang sering terpapar lingkungan negatif lebih mudah meniru perilaku verbal yang tidak sesuai norma [20]. Temuan penelitian menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap penggunaan bahasa kasar pada anak usia dini mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif, di mana orang tua memahami bahasa kasar sebagai ungkapan yang tidak sopan dan berpotensi menyakiti orang lain, memberikan respons berupa teguran, kekhawatiran, atau kemarahan ketika anak menggunakannya, serta menerapkan berbagai strategi penanganan untuk mengurangi perilaku tersebut.

Komunikasi interpersonal orang tua memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku anak. Melalui komunikasi yang intensif dan pemberian arahan secara berkelanjutan, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai sosial yang diharapkan sehingga anak mampu mengontrol perilakunya [21]. Hasil penelitian tersebut

mendukung temuan bahwa orang tua tidak hanya menunjukkan reaksi emosional terhadap perilaku anak, tetapi juga melakukan tindakan nyata untuk membimbing dan mengarahkan anak agar berperilaku sesuai norma yang berlaku.

Pemahaman orang tua terhadap bahasa kasar pada anak usia dini sudah cukup baik, di mana mereka menyadari bahwa bahasa kasar tidak hanya berdampak buruk bagi perkembangan komunikasi anak, tetapi juga dapat merusak hubungan sosialnya. Faktor utama yang menyebabkan anak menggunakan bahasa kasar berasal dari pengaruh lingkungan, seperti media digital, pergaulan teman sebaya, dan contoh negatif dari orang dewasa di sekitarnya. Pemahaman orang tua terhadap dampak penggunaan bahasa kasar juga mencerminkan kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam membimbing perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Respon orang tua ketika anak menggunakan bahasa kasar umumnya dilakukan secara tegas namun dengan pendekatan yang tenang dan mendidik, seperti memberikan penjelasan, konsekuensi, dan nasihat secara langsung. Reaksi emosional yang muncul, seperti marah dan kecewa, mencerminkan kepedulian orang tua terhadap perkembangan perilaku anak. Strategi yang digunakan meliputi pemberian contoh bahasa yang baik, pengawasan terhadap lingkungan dan media, serta pemberian penguatan positif ketika anak berbicara sopan.

KESIMPULAN

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menelaah persepsi orang tua terhadap penggunaan bahasa kasar (*abusive language*) pada anak usia dini melalui tiga aspek persepsi, yaitu kognitif, afektif, dan konatif, yang dianalisis dengan mengintegrasikan Teori Persepsi teori Tabu Bahasa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada faktor penyebab atau pengaruh lingkungan terhadap kebiasaan berbahasa kasar pada anak, penelitian ini secara khusus menggali bagaimana orang tua memahami, merespons, dan menerapkan strategi penanganan terhadap penggunaan bahasa kasar pada anak usia dini dalam konteks lingkungan keluarga. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada masyarakat di RT 014 RW 006 Kelurahan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, sehingga memberikan gambaran empiris yang lebih spesifik mengenai persepsi orang tua terhadap fenomena bahasa kasar pada anak usia dini di wilayah tersebut.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Nusa Cendana Kupang yang telah memberikan fasilitas, ilmu pengetahuan, serta kesempatan untuk menuntut ilmu dan berkembang secara akademik. Terima kasih juga kepada seluruh dosen yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama masa perkuliahan. Khusus kepada dosen pembimbing, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, motivasi, serta kesabaran yang diberikan selama proses penulisan jurnal ini. Kritik dan saran yang diberikan sangat berarti bagi penulis untuk dapat menyempurnakan karya ilmiah ini.

REFERENSI

- [1] S. P. Astuti, T. Sobari, dan E. S. Aeni, "Morfologi Pada Penulisan Teks Eksplanasi Siswa Kelas Viii Smp Pgri 4 Cimahi," *Parol. J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones. J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 3, no. 1, hal. 21–30, 2020, doi: 10.22460/P.V3I1P21-30.4381.
- [2] D. Armita, "Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak," *ROSYADA Islam. Guid. Couns.*, vol. 4, no. 1, hal. 37–48, Jun 2023, doi: 10.21154/rosyada.v4i1.5257.
- [3] J. Afni, Zulfikri, dan M. C. D. Lestari, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Di Jorong VI Rumbio Kecamatan Rao Utara," *Indones. J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 9, no. 2, hal. 1–11, Mar 2025, doi: 10.51529/ijiece.v9i2.486.
- [4] E. Crespo-Fernández, "Taboo language research in the new millennium: A literature review," *Complut. J. English Stud.*, vol. 33, hal. e102066, Sep 2025, doi: 10.5209/cjes.102066.
- [5] D. A. F. Purnamasari, "Analisis Perkembangan Kognitif Bahasa pada Anak Usia Dini Menurut Teori Jean Piaget dan Lev Vigotsky," *Zuriah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, hal. 23–31, Agu 2024, doi: 10.55210/w5q00836.
- [6] A. I. Virdiana, R. Sianturi, dan P. Purwati, "Analisis Pemahaman AUD Mengenai Berbicara Kasar Pada TK Permata Hati Aisyiyah," *"Ceria" J. Progr. Stud. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 13, no. 3, hal. 300–314, 2024, doi: 10.31000/ceria.v13i3.12031.
- [7] A. Nurlaely, F. Kemal, dan C. Prihartini, "Pemerolehan Bahasa Kasar Pada Anak Sekolah Dasar," *REFEREN*, vol. 2, no. 2, hal. 143–148, Nov 2023, doi: 10.22236/referen.v2i2.13315.
- [8] R. I. P. Utami, F. L. Muslim, dan E. Supriatna, "Menemukan Pemerolehan Bahasa Kasar pada Anak Usia 4 Tahun di Kampung Cihanjawa Purwakarta," *Parol. J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 1, no. 5, hal. 879–888, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1556>
- [9] N. Nurmalina, "Penganiayaan Emosional Anak Usia Dini melalui Bahasa Negatif dalam Kekerasan Verbal," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, hal. 1616–1624, Des 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.909.
- [10] Y. Puspita, F. Hanum, A. Rohman, F. Fitriana, dan Y. Akhyar, "Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, hal. 4888–4900, Jul 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2500.
- [11] E. N. Sari, U. Syafrudin, dan A. Yulistia, "Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Pada Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Dini," *AUDIENSI J. Pendidik. dan Perkemb. Anak*, vol. 3, no. 2, hal. 74–91, Okt 2024, doi: 10.24246/audiensi.vol3.no22024pp74-91.
- [12] A. Afriliani, H. Z. Ayesha, H. S. Fajriyah, dan H. Warsha, "Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Perkembangan Bahasa Verbal Anak Usia Dini dalam Konteks Komunikasi Sosial," *Komunika J. Ilm. Komun.*, vol. 1, no. 2, hal. 35–42, Sep 2023, doi: 10.70437/komunika.v1i2.479.
- [13] C. Talenta dan S. Wijono, "Kecerdasan Emosi terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan X di Yogyakarta," *J. Ilm. Hosp.*, vol. 12, no. 2, 2023, doi: 10.47492/jih.v12i2.2952.
- [14] G. Tambunsaribu, "Pandangan para Orangtua terhadap Penggunaan Kata Kasar

- oleh Anak Remaja,” *Pros. Konf. Berbahasa Indones. Univ. Indraprasta PGRI*, hal. 67–75, Jan 2023, doi: 10.30998/kibar.27-10-2022.6299.
- [15] E. Farida, “Bahasa Kasar (Abusive Language) Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua,” *AL-THIFL J. Ilm. Pendidik. Guru Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 5, no. 1, hal. 74–84, 2025, doi: 10.21154/thifl.v5i2.5288.
- [16] S. H. N. Fitriani, Ansori, dan D. Mulyono, “Peran Komunikasi Dalam Keluarga Untuk Mencegah Penggunaan Bahasa Negative Pada Anak,” *Comm-Edu Community Educ. J.*, vol. 7, no. 2, hal. 2615–1480, 2024, doi: 10.22460/commedu.v7i2.20277.
- [17] H. Mayrita, P. Sukma Balkist, A. Mughti, dan Y. Ernawati, “Parental and Children Language Politeness Strategies as a Form of Education in Family,” *IRJE /Indonesian Res. J. Educ. /Vol*, vol. 7, no. 1, hal. 77–92, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://online-journal.unja.ac.id/irje/article/view/23798>
- [18] H. Kurniawan, Supriyono, A. Nurbaiti, dan A. Anisyah, “Tindakan Orang Tua Dalam Mengatasi Persoalan Berbahasa Anak Usia Dini Di TK 132 Diponegoro Ledug,” *Indones. J. Islam. Early Child. Educ.*, vol. 8, no. 1, hal. 1–13, Jun 2023, doi: 10.51529/ijiece.v8i1.414.
- [19] N. Anggraini, “Peranan Orang Tua Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini,” *Metaf. J. Pembelajaran Bhs. Dan Sastra*, vol. 7, no. 1, hal. 43, Feb 2021, doi: 10.30595/mtf.v7i1.9741.
- [20] E. Amanda dan R. Romlah, “Abusive Language: Viewed from Early Childhood Social Environment Behavior,” *J. Pendidik. Amarta*, vol. 4, no. 1, hal. 64–71, Mar 2025, doi: 10.57235/jpa.v4i1.3900.
- [21] A. S. N. Br. Sitepu dan A. Abdurrahman, “Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Perilaku Anak di Desa Sidomulyo Kecamatan Stabat Kab. Langkat,” *Al-Hikmah J. Agama dan Ilmu Pengetah.*, vol. 21, no. 2, hal. 264–273, Des 2024, doi: 10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).19147.